

STUDI TENTANG MAKNA MOTIF (BENTUK, WARNA, DAN PENEMPATAN) PADA TABUIK DI KOTA PARIAMAN

Melati Sukma¹, Yofita Sandra²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

E-mail: Melatisukma542@gmail.com

Submitted: 2020-11-23

Accepted: 2020-12-10

Published: 2020-12-25

DOI: 10.24036/stj.94.110134

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan Makna bentuk motif Tabuik Pariaman 2) Mendeskripsikan makna warna di motif Tabuik Pariaman 3) Mendeskripsikan Makna Penempatan motif di Tabuik Pariaman. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan menggunakan pendekatan Deskriptif. Penulis melakukan Penelitian ini di Pariaman, Sumatera Barat. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara 1)Observasi atau turun ke lapangan, 2)wawancara, dan Dokumentasi berupa rekaman dan Foto 3). Pengolahan data, 4) Analisis data, 5) kesimpulan hasil. Kesimpulan penelitian yaitu: 1) Makna Bentuk motif di Tabuik Pariaman memiliki makna sebagai aturan dalam tatanan kehidupan masyarakat minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan agama.2) Makna warna di Tabuik memiliki makna Hiasan yang memperindah Tabuik guna untuk menarik daya pikat masyarakat dan wisatawan. 3) Makna Penempatan motif di Tabuik sebagai simbol keagamaan, adat istiadat, serta kehidupan.

Kata kunci : Makna Motif, Bentuk, Warna, Penempatan, Tabuik Pariaman.

Pendahuluan

Sumatra Barat memiliki Budaya yang unik dan daya tarik tersendiri yaitu Tabuik yang diadakan di kota Pariaman. Tabuik merupakan warisan budaya yang berbentuk upacara atau perayaan yang diperingati sebagai kematian Husain Bin Abi Thalib cucu Nabi Muhammad SAW, yang diselenggarakan setiap memasuki bulan Muharam (1-10 Muharram). Tabuik masuk dan berkembang di Pariaman pada abad ke-18 yang dibawa dari Bengkulu oleh bekas tentara Inggris yang berasal dari bangsa sipahi/cipai India. Pada masa itu Perkembangan Tabuik di Pariaman pun sempat terhenti sementara karena setelah membuat kerangka struktur tabuik masyarakat Pariaman pun tidak tahu cara menghias tabuik menjadi lebih meriah. Sehingga orang Cina yang menetap di Kampung Cino Pariaman pun ikut serta dengan masyarakat Pariaman dalam menghias Tabuik sehingga Tabuik dapat berdiri dengan kokoh dan meriah.

Berkembangnya Tabuik di Pariaman tentunya merubah Bentuk Tabuik yang dari awal hanya berbentuk seperti peti mati segi empat yang diberi menara dan dihiasi dengan berbagai kertas atau hiasan menjadi bentuk yang lebih kokoh dengan tinggi mencapai 12-13 meter yang dihiasi dengan motif/ornamen Minangkabau dan warna-warna yang memiliki pemaknaan. Di balik Perkembangan dan perubahan tersebut tentunya menjadi daya pikat bagipara pengunjung lokal dan pengunjung mancanegara dengan ikut dalam menyaksikan kemeriahan bentuk dan pelaksanaan tabuik. tetapi dari sisi lain masyarakat sebagian besar hanya sekedar mengetahui Tabuik sebagai memperingati kematian husein. Tanpa mengetahui pemaknaan dibalik bentuk motif, warna yang berperan penting dalam bentuk Tabuik. Oleh sebab itu menurut peneliti perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang makna motif (bentuk, warna dan penempatan) yang terkandung dalam Tabuik agar dapat dipertahankan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa Tabuik Pariaman merupakan Identitas Kebudayaan Pariaman yang dikenal sebagai Pesta Anak Nagari Pariaman yang terus berlangsung sampai saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:15) “kebudayaan melambangkan corak kehidupan masyarakatnya”. Sedangkan menurut menurut Nooryan Bahari dalam widelanida (2017: 6) menekankan konsepsi kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Tabuik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:881) pengertian tabut diartikan sebagai peti yang dibuat dari anyaman bambu atau burung- burungan burak yang terbuat dari kayu yang dibawa berarak pada peringatan hasan-husen. Menurut KBBI makna (2007: 703) pengertian bermakna adalah mempunyai (mengandung) arti penting dan dalam. Siregar dalam Prastiyo (2015:15) Makna adalah sebagai sesuatu yang bersifat Rasional. Dimana segala sesuatunya dapat dikatakan bermakna karena adanya sesuatu relasi sejenis yang direkatkannya (dimaknainya), hubungan ini dapat bersifat tersurat maupun tersirat dengan satu dan lain cara hubungan itu pasti ada (yang di maksud disini adalah konsep). Motif dalam KBBI berarti pola, corak, gagasan yang dominan, dan alasan seseorang melakukan sesuatu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:11) “setiap motif ragam hias. Mengandung makna yang dalam dan melambangkan perilaku manusia”.

Menurut Sanyoto dalam Prastiyo (2015:07) “bentuk adalah benda apa saja di alam yang mempunyai bentuk yang dapat disederhanakan, menjadi titik, garis, bidang, gempal, krikil, pasir, kelereng, dan semacamnya yang menggambarkan kecil dan tidak berdimensi dapat dikategorikan sebagai titik”. Sedangkan Kamus besar bahasa indonesia (2007:135) menjelaskan, “bentuk adalah wujud yang ditampilkan merupakan beberapa garis bersama bidang, kemudian dihubungkan menjadi satu yang menghasilkan bentuk”. Dharsono (2004:49-50) dalam bukunya Seni Rupa Modern “menyatakan warna mempunyai hubungan dengan kehidupan yang sangat penting dapat dibagi warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai tanda atau simbol. Menurut KBBI (2008:1433) “Penempatan adalah Proses cara, perbuatan atau menempatkan”. Penempatan motif di Tabuik terdapat di bagian Pangkek bawah (Buraq, Tonggak serak) dan Pangkek atas (Biliak-biliak, Bungo Salapan, Pasu-pasu, Gomaik, Mahkota/salapah, Bungo Puncak, Tonggak miriang).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman dan foto. Menurut Sugiyono, (2016: 31). Penelitian Kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data yang dilakukan penulis secara observasi. Bodgan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Sumber data yang diperoleh berupa data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber dan data sekunder yang didapatkan dari data empiris/dari pihak lain dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara interaktif terus menerus hingga tuntas melalui proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga data dapat dirangkum dan dapat difokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menggambarkan uraian penelitian. Untuk menguji keabsahan data, maka penelitian ini digunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Hasil

Makna Bentuk Motif, Warna, dan Penempatan Motif di Tabuik Pariaman

1. Motif di Buraq



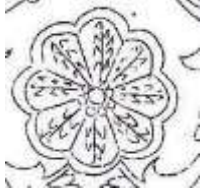
Makna bentuk motif: Bentuk Buraq melambangkan hewankuda bersayap yang memanggangkat jasad Husain yang dibawa malaikat ke langit. Warna: Warna hitam Pada Buraq Pasa melambangkan kekuatan dan kebesaran yang mahakuasa. Warna merah hati pada Buraq Subarangelambangkan Keberanian atau darah husain yang kalah melawan kaumyazid di karbala. Warna kuning emas pada motif yang terdapat di Buraq diartikan sebagai keindahan yang bernilai mahal. Penempatan: Motif di dada Buraq melambangkan sifat manusia Baik buruknya seseorang tergantung pada hatinya.

Motif Kaluak Paku



Kaluak Paku melambangkan tanggung jawab laki-laki Minangkabau kepada anak dan kemenakan baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Motif Bunga PancaMatohari



Bunga Panca Matohari melambangkan sebagai kepemimpinan seseorang dalam bermasyarakat.

Motif Pucuk Rabuang



Pucuk rabuang melambangkan kehidupan yang berguna dan bermanfaat dalam masyarakat. dan Ornamen Kalajengking melambangkan sebagai sifat orang Pariaman yang keras dan beradab.

2. Motif di Biliak-biliak



Makna bentuk motif adalah Bentuk motif pada biliak-biliak hanya sebagai hiasan. warna merah, kuning dan hitam diistilahkan sebagai warna bendera marawa di minangkabau. penempatan motif di Biliak-biliak sebagai penghias dan penambah keindahan bentuk tabuik.

3 Motif di Bungo salapan dan Bungo Puncak

Motif delapan kelopak bunga dan Bungo Puncak memiliki bentuk motif sama yang melambangkansyarak dan adat menyatu. Warna kelopak bunga bungo salapan dan Bungo Puncak melambangkan kesucian dari agama sedangkan warna merah melambangkan jiwa keberanian. Penempatan motif Bungo salapan dan Bungo Puncak tentunya memilki penempatan yang sama, hanya saja penempatan Bungo Salapan memiliki makna bahwa masyarakat harus berpedoman dengan agama dan adat. Sedangkan penempatan Bungo Puncak Melambangkan pemimpin yang dapat melindungi Seluruh masyarakat/umatNya.

1. Motif di Pasu-pasu



Motif motif Aka cino Sagagang yang memiliki makna ketekunan atau kegigihan dari masyarakat Minangkabau yang cenderung merantau untuk menunjang perekonomian.

Sama halnya dengan warna merah pada Buraq. Warna merah, kuning menjadi warna yang menonjol di Pasu-pasu melambangkan Keberanian atau darah husain yang kalah melawan kaum yazid di karbala. Warna kuning emas pada motif Pasu-pasu melambangkan kemewahan dalam bentuk Tabuik. Penempatan pasu-pasu melambangkan simbol bahwa mayoritas masyarakat Pariaman memeluk agama Islam. Sedangkan penempatan motif di Pasu-pasu sebagai keindahan dalam bentuk Pasu-pasu.

2. Motif di Gomaik

Ornamen Kalajengking di Gomaik melambangkan sifat kalajengking yang tidak akan mengganggu jika tidak diganggu dan sebaliknya. Makna warna pada gomaik Pasa melambangkan keberanian, sedangkan warna biru di Gomaik Subarang melambangkan kesejukan. Sedangkan pada motif melambangkan kemewahan. Penempatan motif Kalajengking melambangkan supaya manusia dapat belajar dari sifat kalajengking.

3. Motif di Salapah



Bentuk Motif Pucuk rabuang pada Salapah melambangkan kehidupan yang berguna dan bermanfaat sepanjang waktu. Warna Merah pada salapah melambangkan warna darah. warna kuning melambangkan kemewahan. warna coklat melambangkan tanah yang diartikan bahwa manusia berasal dari tanah. warna biru melambangkan kesejukan, laut. Penempatan motif di Salapah melambangkan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.

4. Tonggak Miriang dan Tonggak Atam



Motif pada Tonggak miriang dan Tonggak Atam hanya sebagai penghias dalam Bentuk konstruksi Tabuik. Warna yang terdapat di Tonggak miriang dan tonggak atam memiliki makna penghias dalam bentuk konstruksi tabuik. Penempatan ornamen pada Tonggak miriang sebagai hiasan. Sedangkan penempatan warna pada Tonggak miriang diselaraskan dengan warna Biliak-biliak.

5. Tonggak Serak

Tonggak serak merupakan 8 tiang utama dalam Tiang utama dalam konstruksi Tabuik. Sama halnya dengan Tonggak miriang dan tonggak atom, makna warna tonggak serak hanya sebagai hiasan dalam bentuk tabuik. Penempatan tonggak Serak terletak bagian utama dalam konstruksi tabuik bisa dikatakan bahwa Tonggak serak adalah Kaki Tabuik.

Simpulan

Pemaknaan bentuk motif Tabuik.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bentuk motif yang terdapat di Tabuik Pariaman ini berasal dari bentuk motif tumbuhan Minangkabau seperti Pola motif kaluak Paku, Pucuk rabuang, Bungo Panca matohari, dan Aka cino sagagang. Sedangkan motif lainnya seperti ornamen kalajengking dan kelopak bungo salapan yang memiliki pemaknaan yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan agama.

Pemaknaan warna motif Tabuik.

Pemaknaan warna yang terdapat di motif yaitu warna merah yang melambangkan keberanian atau darah husain yang kalah melawan kaum Yazid di Karbala, Warna hitam melambangkan kebesaran, warna putih pada kelopak Bunga Salapan dan Bungo Puncak melambangkan kesucian, dan warna kuning emas melambangkan kemewahan. Sedangkan Warna yang lain yang terdapat di Tabuik hanya untuk memperindah Tabuik dan untuk memikat daya tarik penonton atau wisatawan. Pada Hakikat nya warna yang memiliki makna pada Tabuik yaitu warna merah, hitam, kuning dan putih.

Makna penempatan motif di Tabuik.

Makna penempatan motif di Buraq melambangkan sifat manusia baik buruknya seseorang tergantung pada hatinya. Penempatan motif di Biliak-biliak hanya hiasan pada Tabuik tanpa memiliki makna mendalam, Penempatan motif di Bungo Salapan dan Bungo Puncak melambangkan manusia berpedoman pada adat dan agama. Penempatan motif Kalajengking di Gomaik melambangkan bahwa manusia harus memiliki ketegasan dan keberanian dalam kehidupan. Penempatan motif di Pasu-pasu, Tonggak atom, Tonggak serak, dan Tonggak miriang sama halnya dengan Biliak-biliak sebagai pelengkap dan penghias dalam bentuk Tabuik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian memberikan saran: mengenal motif-motif dan makna yang terdapat di Tabuik Pariaman. 2. Kepada kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk lebih mempublikasikan bentuk motif yang terdapat di Tabuik Pariaman. Pada dasarnya tabuik dapat dijadikan sebagai aset daerah agar generasi selanjutnya dapat mengetahui tentang Kebudayaan Pariaman yaitu Tabuik. 3. Kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman budaya khususnya tabuik Pariaman.

Referensi

- Basrowi, Suwandi 2008. Buku memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharsono Sony Kartika. 2004 . Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*.
- Sesario Wideslanida, D., Jupriani, M. S., & Irwan, M. S. (2017). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tabuk Pariaman Serta Tabot Bengkulu. *Serupa The Journal Of Art Education*, 5(2).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan* (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Yogyakarta: ALFABETA Tim penyusun 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: DEPDIKBUD. Tim penyusun 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Prastiyo, Adi Dian (2015). Studi Tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Monumen Perjuangan Di Matur Kabupaten Agam. (*skripsi*) Padang: Program Strata 1 UNP.